

# Problematika Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Al-Furqan Kandis

Nurhayati Zein<sup>1\*</sup>, Murny<sup>2</sup>, Afrida<sup>3</sup>, Mirawati<sup>4</sup>, Marwan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 03-04-2023  
Disetujui: 28-04-2023  
Diterbitkan: 30-04-2023

### *Kata kunci:*

Problematika  
Program MDTW  
SMP Negeri 5 Kandis

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This study aims to determine the implementation of the Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) program and the problems that occur in the implementation process. Data was taken at MDTW Al-Furqan which was integrated with SMP Negeri 5 Kandis Siak Regency. The research implementation used a qualitative approach while the data was collected through observation and interviews with teachers who teach at the MDTW research location. The MDTW program directed by the Siak District Government has been implemented by school principals and teachers. However, there were problems faced by teachers in carrying out the MDTW program, namely the location was a remote area, there were no standard administrative guidelines, school facilities were not supportive, students and teachers varied backgrounds, and there was no assistance and training for teachers from the government and institutions. related. Following up on the problems faced, the teacher only carries out according to his abilities so that the program not maximally implemented.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) dan problem yang terjadi dalam proses pelaksanaannya. Data diambil di MDTW Al-Furqan yang diintegrasikan dengan SMP Negeri 5 Kandis Kabupaten Siak. Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan data dihimpun melalui observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar di MDTW lokasi penelitian. Program MDTW yang diarahkan oleh pihak Pemerintah Kabupaten Siak telah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru. Namun ditemukan problem yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan program MDTW yaitu lokasi merupakan daerah terpencil, tidak adanya panduan administrasi yang baku, fasilitas sekolah yang tidak mendukung, bervariasinya latar belakang siswa dan guru, serta tidak ada pendampingan dan pelatihan kepada guru dari pihak pemerintah dan institusi terkait. Menindaklanjuti problem yang dihadapi, guru hanya melaksanakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga program tidak terlaksana dengan maksimal.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Nurhayati Zein  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
E-mail: [nurzein1975@gmail.com](mailto:nurzein1975@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Hasil dari suatu program pendidikan akan terlihat pada proses pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses serta cara yang dilakukan agar dapat menjadikan seseorang yang hidup itu belajar (Iru & Arihi, 2012). Sistem yang difungsikan untuk membantu proses belajar seseorang berupa peristiwa yang telah disesuaikan dengan rancangan dan dapat mendukung terjadinya proses belajar secara internal selalu dijadikan sebagai maksud dari pembelajaran (Wicaksono, 2016). Pembelajaran yang dimaksud tidak hanya belajar materi dan ilmu secara umum, tetapi juga mencakup semua aspek keilmuan tidak terkecuali bidang keagamaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pondasi bagi kemampuan sikap keagamaan siswa. Namun mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama hanya diberikan 2 jam saja untuk tiap minggu sehingga hasil yang diharapkan tidak maksimal. Menindak lanjuti kenyataan ini, maka pihak pemerintahan Kabupaten Siak yang sangat

identik dengan budaya melayu Islam mulai merancang adanya program khusus keagamaan dalam bentuk *Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDTW).

*Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDTW) sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki tujuan utama untuk mengembangkan, memperluas dan memperdalam materi agama Islam bagi siswanya. Ilmu yang diperoleh pada *Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah* (MDTA) dapat dikembangkan dalam kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah (Hidayat, 2022). Kabupaten Siak telah memunculkan program *Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDTW) ini dan sudah berjalan dengan baik pada SMP Negeri. Program MDTW dilaksanakan integrasi dengan SMP Negeri yang ada di Kabupaten Siak berdasarkan kepada Permenag Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan dan Perda Siak Nomor 10 Tahun 2018 tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT). Tujuan adanya MDTW yang diinginkan oleh perumus program telah disesuaikan dengan aturan syariat Islam.

Pelaksanaan *Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDTW) telah dilaksanakan pada setiap SMP di bawah pemerintahan Siak (Rusli, 2022). SMP Negeri 5 Kandis merupakan salah satu sekolah yang selalu menjalankan program dan mewajibkan semua siswa yang beragama Islam untuk mengikutinya (Rusli, 2022). MDTW berperan untuk menambah dan melengkapi pengetahuan tentang agama Islam bagi siswa yang mengikuti program. Kegiatan ini diikuti setelah selesai mengikuti pembelajaran wajib SMP setiap harinya. Beberapa mata pelajaran MDTW yaitu (Anam, 2022), al Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam dan Bahasa Arab. Setiap mata pelajaran di MDTW menggunakan waktu 1 jam selama 45 menit. SMP Negeri 5 Kandis konsisten dalam melaksanakan program MDTW sebagaimana yang diamanatkan oleh Kemenag Kabupaten Siak. Terlihat pada antusiasnya guru dan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan pada jadwal yang telah ditetapkan. Beberapa kegiatan pendukung sudah dilakukan seperti praktek ibadah, sholat berjamaah, bergantian adzan dan menjadi imam. Kepala sekolah dan majelis guru berupaya untuk memaksimalkan kinerja demi tercapainya tujuan dari program yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Kondisi sekolah, sedikitnya jumlah guru, minimnya fasilitas yang tidak mendukung tetap menjadi motivasi sebagai penyemangat bagi majelis guru dalam melaksanakan tugas.

Pelaksanaan program MDTW di SMP Negeri 5 Kandis tidak selalu berjalan lancar. Guru selalu menemukan kendala dalam proses pembelajaran dan pelaporan administrasi. Mayoritas guru lebih memilih menyelesaikan permasalahan secara individu dan musyawarah dengan kepala sekolah dan majelis guru lainnya (Anam, 2022). Kepala Sekolah dijadikan sebagai mediator dalam penyelesaian masalah tersebut. Walaupun mediator berusaha untuk mencari solusi terhadap masalah yang diajukan kepadanya, namun tidak semua masalah dapat diselesaikan hingga maksimal. Gambaran yang diperoleh dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukan problem yang dihadapi oleh guru SMP Negeri Kandis sehingga menghambat dalam proses penyelesaian masalah. Melihat keadaan ini dibutuhkan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program MDTW di SMP Negeri 5 Kandis? dan apa saja problematika dalam pelaksanaan program MDTW di SMP Negeri 5 Kandis?

## **METODE**

Metode penelitian dalam studi tentang problematika pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Al-Furqan Kandis di Kabupaten Kuantan Singingi adalah pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru-guru dan pengelola madrasah untuk memahami tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam melaksanakan program. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif di dalam madrasah untuk memperoleh pemahaman langsung tentang lingkungan pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan tematis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Program MDTW

Kata “*Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha*” berasal dari bahasa Arab: *Madroosatun* artinya sekolah. *Diniyah* dimaknakan dengan keagamaan, *Takmiliyah* artinya kelengkapan, sedangkan *Wustha* adalah menengah. Maka yang dimaksud dengan Madrasah Takmiliyah menurut Direktur pendidikan Diniyah dan pondok pesantren Kementerian Agama merupakan salah satu lembaga pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan (Rojii et al, 2020). Program *Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDTW) menjadi jenjang pendidikan lanjutan untuk siswa *Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah* (MDTA) dilaksanakan pada tahun 2016 di Kabupaten Siak pada SMP Negeri. Kesempatan juga diberikan kepada SMP Swasta atau organisasi masyarakat (Yayasan) untuk mensukseskan program ini.

Kebijakan program MDTW dirancang oleh Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Siak. Untuk pelaksanaan kebijakan diserahkan kepada Kepala SMP Negeri di Kabupaten Siak dan sekaligus bertugas sebagai Kepala MDTW. Herman (2022) menyebutkan bahwa MDTW merupakan program kerja Pemda Kabupaten Siak, yang sudah berjalan sejak masa bapak Syamsuar menjabat sebagai Bupati. Program ini dikoordinir langsung oleh Kementerian Agama Kabupaten Siak. Dinas Pendidikan berperan aktif dan mengolah anggaran dana operasional serta memberikan tunjangan kepada guru MDTW. Kementerian Agama Kabupaten Siak diberikan tanggungjawab untuk menyediakan kurikulum, buku ajar, dan administrasi yang berhubungan dengan pelaporan kegiatannya. Keberadaan *Madrasah Diniyah Takmiliyah* masih sangat diperlukan karena materi pendidikan agama yang diperoleh di sekolah umum masih kurang memadai. Dewasa ini kebutuhan siswa terhadap pembinaan kehidupan beragama dan akhlakul karimah sangat penting. Terutama apabila dikaitkan dengan merosotnya moral yang melanda kalangan pelajar dan generasi muda sehingga orang tua dan para pemuka masyarakat merasa gelisah untuk mencari solusi pencegahan (Marwah, 2019).

*Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDTW) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kandis Kabupaten Siak. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu: *Pertama*, Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran per minggu; *Kedua*, Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar (Kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu; *Ketiga*, Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan jumlah 18 jam pelajaran dalam seminggu (Fikri, 2016). Pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Kamis pada jadwal pukul 14.40 – 16. 40 WIB.

Program MDTW sudah ditetapkan pelaksanaannya oleh pemerintah Kabupaten Siak. Namun pihak pemerintah hanya memerintahkan sekolah untuk melaksanakan program MDTW tanpa menindaklanjuti kebutuhan dan fasilitas sekolah pelaksana. Pelaksanaan pembelajaran MDTW diwajibkan kepada semua SMP Negeri yang beragama Islam. Tetapi permasalahan dalam pelaksanaan program masih sering dihadapi oleh majelis guru bahkan selalu menjadi problem yang tidak bisa dipecahkan secara individu. Terkait pelaksanaan yang diiringi dengan banyaknya permasalahan pada MDTW di SMP Negeri 5 Kandis ini, maka program tidak dapat berjalan dengan maksimal.

### Problematika dalam pelaksanaan program MDTW

Problematika yang diambil dari kata problem diartikan dengan masalah atau permasalahan. Masalah merupakan kendala yang mesti ditemukan pemecahannya karena ditemukan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Problematika diartikan sesuatu yang masih menimbulkan masalah yang belum bisa dipecahkan (Wahyuningsih, 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa problema bermakna sebagai suatu yang menimbulkan masalah dan belum dapat dipecahkan, dalam situasi dan kesulitan untuk mengatasinya (Pautina, 2018). Problem atau masalah yang ditemukan dapat berasal dari internal atau eksternal suatu institusi pendidikan. Walaupun rencana peningkatan kualitas

pembelajaran selalu dilakukan, namun dalam praktek akan selalu ditemukan masalah pembelajaran (*learning problem*).

Secara umum sudah diprediksi bahwa seiring berjalannya waktu dan meningkatnya tuntutan keberhasilan, maka semakin bertambah jumlah problem yang ditemukan. Hamzah (2020) mengatakan bahwa dalam praktek pembelajaran di sekolah selalu ditemukan permasalahan yaitu: *Pertama*, pencapaian tujuan pembelajaran bersifat parsial dan menyimpang dari tujuan utama dan diamanatkan oleh UU. *Kedua*, yang berhubungan dengan kurikulum seperti konsep dalam melaksanakan kurikulum, kandungan yang ada pada ko kurikuler dan ekstra kurikuler, kandungannya secara nasional atau lokal, termasuk juga keluwesan dan fleksibilitasnya suatu kurikulum. *Ketiga*, peran, citra diri serta kualitas guru. *Keempat*, sulitnya mencapai pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun. Kondisi lain yang dianggap sebagai problem pembelajaran menurut Depdiknas di antaranya kondisi internal apakah yang berhubungan dengan guru, pola interaksi, materi pembelajaran, media, sistem dan situasi belajar. Selain itu juga problem yang datang dari kondisi eksternal yaitu lingkungan yang berkaitan dengan lokasi proses pembelajaran.

Beberapa komponen penting dalam pelaksanaan program pembelajaran adalah adanya guru, siswa, tujuan pembelajaran, pesan yang terkandung dalam materi, metode yang digunakan, kondisi lingkungan serta penilaian dari hasil belajar yang diberikan oleh guru (Hasim et al, 2021). Menurut Arianto (2022), masalah dalam praktek pembelajaran mencakup dimensi komponen dan dimensi interaksi antar komponen yang ada. Maka tentu akan meliputi beberapa hal yaitu, tujuan pembelajaran, rencana, guru, siswa, media, strategi serta evaluasi pembelajaran. Melihat kepada pelaksanaan program MDTW yang dilakukan pada SMP Negeri 5 Kandis di atas, maka dapat dimaknakan bahwa pendidikan agama yang diberikan selama ini belum berhasil. Malik & Narimo (2019) mengatakan bahwa pemberian pendidikan agama kepada siswa lebih banyak berupa aspek kognitif dan seolah mengabaikan aspek afektif dan psikomotoriknya. Hal ini dapat berujung kepada tidak terlaksananya ilmu secara aksi dan imlementasi tetapi hanya bersifat mengerti materi saja. Aladdiin & Ps (2019) menyebutkan beberapa kelemahan dalam pembelajaran materi agama, yaitu: *Pertama*, pendekatan yang digunakan lebih cenderung normatif tanpa diiringi dengan ilustrasi konteks sosial dan budaya. Pola seperti ini menimbulkan ketidak pahaman dan siswa tidak dapat menghayati nilai agama sebagai nilai yang ada dalam lingkup kehidupan mereka. *Kedua*, minim kompetensi dan kurangnya informasi bagi siswa dalam kurikulum yang ada sehingga pengalaman belajar menjadi tidak bervariasi. *Ketiga*, kurangnya upaya guru dalam menggali ilmu tentang metode yang menjadikan pembelajaran hanya monoton saja. *Keempat*, memiliki sarana dan prasarana yang minim berakibat kepada secukupnya dalam pengelolaan.

Berbagai bentuk problem yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan program MDTW terlihat secara lansung ketika dilakukan observasi. Kondisi lokasi merupakan desa terisolir, terletak sejauh 30 km melalui jalan tanah dari pemukiman warga daerah kecamatan pada umumnya. Fasilitas sekolah berupa kelas untuk belajar tidak mendukung kenyamanan siswa belajar di siang dan sore hari. Mastukin (2022), menyatakan adanya problem di MDTW disebabkan oleh keadaan siswa berasal dari latar belakang<sup>1</sup> yang berbeda, waktu pembelajaran dan keadaan siswa yang sudah mengantuk. Problem lain disebutkan oleh Novika Sari (2022) bahwa majelis guru tidak memiliki kelengkapan administrasi<sup>2</sup> dan panduan dalam pembelajaran kecuali hanya modul yang dibeli oleh kepala sekolah. Junika Risky guru sekaligus sebagai TU MDTW juga menyampaikan problem utama yang dihadapinya yaitu, tidak dapat melakukan pelaporan<sup>3</sup> secara maksimal tanpa adanya panduan.

---

<sup>1</sup> Mayoritas orang tua yang tidak berpendidikan dan tidak memotivasi anak untuk semangat belajar, 65% siswa belum bisa tulis dan baca huruf Hijaiyah, sehingga guru masih dituntut untuk fokus menghadapi siswa yang masih diberikan pelajaran IQRA'. Hal ini berkaitan erat juga dengan tingkat ekonomi keluarga yang masih rendah.

<sup>2</sup> Majelis guru tidak memiliki buku paket, panduan penyusunan RPP, dan Silabus. Guru MDTW juga tidak memiliki ilmu dalam mempersiapkan dan pembuatan media pembelajaran, dan laporan administrasi lainnya.

<sup>3</sup> Penting diadakan panduan administrasi yang baku, mayoritas guru berasal dari bidang non-pendidikan dan tidak pernah mendapatkan ilmu serta belum ada mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Berdasarkan kurikulum yang sudah disusun untuk pembelajaran, maka guru MDTW merasakan banyak problem yang ditemui, mulai dari awal proses pembelajaran hingga evaluasi sangat susah dilaksanakan karena ketidaktahuan para guru sebab belum pernah mendapat pelatihan dalam proses belajar mengajar bagi guru. Kalaupun ada pelatihan dari Kemenag hanya satu orang utusan saja dari setiap MDTW. Meskipun dalam hal rentang waktu pelajaran sama saja dengan antara kelas 1 dan kelas 2. Meskipun kami berlatarbelakang pendidikan keagamaan namun juga merasakan kesulitan di kelas (Junika, 2022). Artinya, memang belum ada dilaksanakan pelatihan kepada semua guru MDTW untuk menyamakan persepsi tentang program pembelajaran sehingga guru-guru yang diberikan tanggungjawab tidak merasakan kesulitan dalam pelaksanaannya meskipun 1 jam pelajarannya selama 45 menit. Kemudian diperoleh keterangan juga bahwa guru sangat kesulitan dalam mengajarkan materi yang telah dipersiapkan oleh MDTW berdasarkan aturan yang dibuat. Kami memang sarjana atau alumni strata satu (S1) namun bukan berlatarbelakang pendidikan keagamaan. Oleh karena itu dalam hal materi ajar kami sangat merasakan kesulitan ditambah lagi tidak adanya semacam pelatihan atau bimbingan yang diberikan kepada guru-guru MDTW oleh pihak yang berwenang terutama dalam pembuatan RPP (Akmal, 2022). Selanjutnya beliau juga memberikan keterangan bahwa kami mengajar di MDTW ini sangat susah dan tingkat kesulitan tinggi karena kami dari Fakultas Syariah. Mengenai materi ajar kami masih bisa menghendel akan tetapi dalam proses yang lain kami tidak bisa misalnya membuat RPP yang harus dibuat setiap masuk kelas. Seandainya ada pelatihan yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran tentunya kesulitan kami agak berkurang. Demikian juga seandainya ada pelatihan yang berkaitan dengan penyusunan RPP dan media pembelajaran tentunya kami dapat pula menerapkan dalam proses pembelajaran di MDTW ini (Akmal, 2022).

Keterangan dan penjelasan serta keluhan dari majelis guru MDTW belum sesuai dengan apa yang dirancang dalam Pedoman Penyelenggaraan *Madrasah Diniyah Takmiliah* dari Kementerian Agama RI bahwa kompetensi lulusan MDTW adalah (Djahid, 2016): *pertama*, memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai kehidupannya dengan akhlakul karimah; *kedua*, memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik; *ketiga*, memiliki kepribadian yang baik, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani; *keempat*, memiliki pengalaman pengetahuan, keterampilan beribadah dan sifat-sifat terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya; dan *kelima*, memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Apabila dicermati mengenai kompetensi kelulusan siswa MDTW sebagaimana yang tertuang dalam program penyelenggaraan yang disusun oleh Kementerian Agama dapat dikatakan sangat susah untuk mengimplementasikannya. Sementara siswa di lapangan yakni siswa MDTW, sebagian besar terlihat tidak bersemangat dan sangat loyo dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa siswa belajar MDTW di waktu siang menjelang sore yakni setelah selesai proses pembelajaran SMP. Guru sangat kesulitan menghadapi siswa, kadang mereka sering keluar masuk kelas, kadang ada yang tertidur di bangkunya. Mereka terlihat tidak semangat ketika belajar sehingga mereka selalu mencari-cari alasan untuk tidak mendengarkan keterangan guru. Sebaliknya guru juga mengalami kesulitan dalam menghadapi siswanya karena guru memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan tentang strategi pembelajaran kalaupun tahu hanya sekedar ceramah dan tanya jawab saja. Dengan demikian nampaknya siswa bosan dan jenuh (Yeni, 2022).

## SIMPULAN

Pelaksanaan program *Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha* (MDTW) Al-Furqan yang terintegrasi pada SMP Negeri 5 Kandis tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh problematika yang dihadapi yaitu, lokasi terpencil, tidak lengkapnya administrasi, tidak adanya panduan pembelajaran, kondisi siswa yang beragam, waktu yang tidak kondusif, dan majelis guru tidak pernah mendapatkan pelatihan. Untuk menindaklanjuti problematika yang dihadapi maka perlu adanya solusi yang dapat peneliti rekomendasikan. Diharapkan Kepala sekolah dan majelis guru berusaha untuk memaksimalkan pelaksanaan program MDTW, penting dilakukannya promosi MDTW ke pihak-pihak

berkepentingan seperti pemerintah dan universitas dan perlu dilaksanakannya pelatihan serta pendampingan kepada majelis guru MDTW.

## REFERENSI

- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Arianto, R. (2022). Permasalahan dalam Pembelajaran: Survey Kepustakaan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(3), 550-554.
- Djahid, M. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah di Ponorogo. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 21-41.
- Fikri, L. N. (2016). Dinamika Peninjauan Kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal (MDTA) Gontor. *Muslim Heritage*, 1(2), 287-306.
- Hamzah, H. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran: Panduan Lengkap bagi Guru Profesional*. CV. Pilar Nusantara.
- Hasim, W., Kusen, K., Hartini, H., & Daheri, M. (2021). Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3884-3897.
- Hidayat, Y. (2022). Potensi Madrasah Diniyah Di Era Modern. *Konferensi Nasional Studi Islam (KONASI)*, 1, 709-720.
- Iru, L., & Arihi, L. O. S. (2012). *Analisis penerapan pendekatan, metode, strategi, dan model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Malik, A., & Narimo, S. (2019). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis masyarakat di Temanggung. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 6-12.
- Marwah, Z. (2019). Peranan pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral (studi kasus desa melati II kec. perbaungan kab. deli serdang). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 2(2), 117-137.
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14-28.
- Rojii, M., Istikomah, I., Mahfud, C., Saifulloh, M., & Zuhair, M. (2020). Management of Integrated Madrasah Diniyah Curriculum Development at SD Khazanah Ilmu Sidoarjo. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 96-115.
- Wahyuningsih, K. S. (2021). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 107-118.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).